

Memberdayakan Anak Autis Sebagai Amanah Tuhan : Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode *Client Centered*

Saliyo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia
saliyo@iainkudus.ac.id

Abstrak

*Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengetahui metode memberdayakan yang tepat pada anak autis. Anak merupakan titipan Tuhan. Setiap anak terlahir tidak ada yang sama. Ada anak yang terlahir dengan sempurna secara fisik, mental. Sisi lain juga anak yang terlahir mengalami ketidaknormalan atau disabilitas. Apapun keadaan anak yang terlahir di dunia, orang tua wajib memelihara dan mendidiknya. Tujuannya sebagai bekal hidup anak tersebut kelak ketika dewasa. Abnormalitas melintasi kajian dalam kajian psikologi lintas budaya. Ada perbedaan makna dalam suatu tempat atau Negara mendefinisikan tentang abnormalitas. Hal yang mendasari perbedaan memberikan makna pada abnormalitas adalah karena latar belakang budaya. Salah satu bagian dari abnormalitas atau disabilitas adalah anak autis. Anak autis memiliki kelebihan yang luar biasa. Di antara kelebihan tersebut adalah kecerdasannya. Sisi lain anak autis juga ada yang mengalami kecerdasan dibawah rata-rata. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia anak autis diperlukan pendidikan. Salah satu metode yang tepat untuk memberdayakan anak autis adalah metode *client centered*.*

Kata kunci: Autis, Psikologi Lintas Budaya, Client Centered

Abstract

This article was written aims to determine the proper empower method in children with autism. A surrogate child of God. Every child was born nothing is the same. No child is born with perfect physically, mentally. The other hand also children born to experience abnormality or disability. Whatever the situation of children who are born in the world, parents are obliged to maintain and empower. The goal as the provision of the future life of the child as an adult. Abnormality across studies in cross-cultural psychology studies. There is a difference of meaning in a place or state defines the abnormality. The basis of the difference gives meaning to the abnormality is due to cultural background. One part of abnormality or disability is a child with autism. An autistic child have outstanding advantages. Among these advantages is his intelligence. The other hand of autistic children also who experienced below-average intelligence. To achieve the a happy life of autistic children need education. One method is right for empowering children with autism are client centered method.

Keywords: Autism, Cross-Cultural, Client Centered.

Pendahuluan

Pemberdayaan melalui pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting bagi masyarakat. Alasannya pemberdayaan dalam pendidikan ada sesuatu tindakan transformasi pengetahuan antara pendidik dan anak didik untuk mencapai prestasi anak didik yang lebih baik tanpa pengecualian apapun. Menurut Obiakor bahwa transformasi pendidikan antara pendidik dengan anak didik akan berhasil apabila dapat mendefinisikan dengan baik tentang “*good student, good teachers and good school*” (murid, guru, dan sekolah yang baik). Pertanyaan sekarang yang mendasar adalah bagaimana pendidik dapat melaksanakan program pendidikan secara akurat untuk mencapai prestasi anak didik dengan baik. Petanyaan tersebut dijawab dengan saya bermimpi dengan program pendidikan yang baik dan tepat (Obiakor *et al*, 2003 : 4).

Salah satu dari perhatian untuk mensukseskan prestasi transformasi pendidikan adalah memahami anak didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keadaan khusus dan berbeda dengan anak yang lain. Anak yang masuk dalam katagori berkebutuhan khusus diantaranya adalah : tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (kecerdasan di bawah rata-rata), tunadaksa (gangguan gerak karena kelainan tulang dan neuromuscular), tunalaras (hambatan kontrol dan emosi), kesulitan belajar (gangguan bahasa, bicara, dan menulis), gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain dari anak berkebutuhan khusus dikenal dengan anak luar biasa, dan anak penyandang cacat. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *difable (different abilities people)* (Santoso, 2010 : 127-131).

Anak merupakan amanah Tuhan yang diberikan kepada hambaNya. Apapun keadaanya anak harus dididik dengan baik. Orang tua dapat memberikan perawatan dan pendidikan pada anak dengan adil dan dalam keadaan apapun. Rasulullah saw bersabda :

Artinya : Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adilah kepada anak-anakmu (Diriwayatkan oleh Nu'man).

Kewajiban orang tua pada anak adalah mendidik demi kebahagiaan anak tersebut. Kebahagiaan yang diperoleh anak adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan anak, orang tua berkewajiban menggembirakan jiwa anak. Rasulullah saw bersabda :

Artinya : Sesungguhnya dalam surga ada gedung besar, gedung tersebut dinamakan gedung gedung kegembiraan. Seseorang yang dapat masuk dalam gedung tersebut adalah orang yang selalu menggembirakan anak-anak (Diriwayatkan dari Ibnu Adi dari 'Aisyah).

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa (4 : 9).

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan mereka hendaklah bertutur kata yang benar (Q.S, An-Nisa, 4 : 9).

Anak adalah amanah Tuhan, walaupun dalam keadaan apapun. Di antara anak didik yang masuk dalam katagori kurang normal adalah anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis. Dalam layanan pendidikan anak autis masuk pada katagori pendidikan layanan khusus atau pendidikan khusus. Program pendidikan layanan khusus atau pendidikan khusus merupakan manifestasi dari Sistem Pendidikan Indonesia yang terdapat dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003. Pasal 1 ayat (2) UU Sisdiknas menetapkan pendidikan nasional sebagai pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan Nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan zaman. Selanjutnya pada pasal 4 ayat (1) UU Sisdiknas menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan cara menjunjung tinggi hak azazi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 menjelaskan bahwa hak yang sama setiap manusia untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Santoso, 2010 : 135, UU Sisdiknas, 2003 : 1-4).

Anak didik berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autis. Anak autis merupakan kodrat Allah sebagai manusia. Manusia dalam hidup memiliki dimensi kemanusiaan yaitu dimensi sosial dan budaya. Manusia sebagai dimensi sosial tidak dapat hidup secara mandiri. Manusia memiliki kebutuhan untuk hidup berkelompok. Manusia sebagai kelompok dalam kehidupan masyarakat membutuhkan norma dan sosial. Norma dan sosial yang terbentuk dalam suatu kelompok membentuk budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup. Manusia dalam masyarakat sebenarnya dapat dipahami dari dua sisi. Satu sisi manusia sebagai generasi tua dan satu sisi sebagai pewaris yaitu generasi penerus (Prayitno & Amti, 2009 : 169).

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis merupakan amanah Tuhan. Orang tua ataupun siapapun wajib memperhatikannya. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus. Anak autis merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya. Manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya tidak dapat hidup mandiri..

Kajian Teori

Autis

1. Ciri Ciri Orang Autis

Autis adalah gejala yang dimiliki oleh seseorang dengan menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Seseorang autis memiliki keasyikan dengan pikiran dan fantasi sendiri. Autisme adalah cara menanggapi dunia berdasarkan penglihatan atau harapan sendiri serta menolak realitas. Mengapa demikian?. Bagi seseorang yang masuk pada katagori autis, dunia luar merupakan dunia yang kotor, jahat, panas, banyak mengandung bahaya. Bagi seseorang yang masuk dalam katagori autis, menurutnya dia adalah orang yang paling baik tersendiri. Dunia pribadi bagi seorang autis adalah “*gefixeerd*” melekat, atau “*an imaginary social world*” dunia imajinasi sosial pada dirinya. Hal yang demikian karena ingin mendapatkan rasa damai, dan bersembunyi dalam dunia angan-angannya (Kartono, 2000 : 65-66).

Seseorang yang masuk dalam katagori autis dapat didiagnosis dengan cara kognitif, sensori, medis, dan psikiatrik yang mempengaruhi perilaku orang tersebut pada masa sekolah ataupun ketika dewasa nanti. Secara klinis orang yang masuk dalam katagori autis dapat dilihat dari perilakunya seperti mudah marah, tersinggung, sering melakukan kekerasan dan merusak diri sendiri. Mendiagnosis seseorang yang masuk pada katagori autis salah satunya dengan melihat kemampuan kognitif anak tersebut. Hal yang demikian dapat dilihat dalam kemampuan kognitif secara internal yang

bersifat fisik yaitu pengalaman emosinya dan kemampuan komunikasinya. Mendiagnosis perilaku individu yang masuk dalam katagori autisme tidak hanya pada problem di atas, namun hal yang penting juga mendiagnosis pada keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang yang masuk dalam katagori autisme (Gabriels & Hill, 2007 : 3).

Di lapangan mendiagnosis seseorang yang masuk dalam katagori autisme memang masih menjadi perdebatan. Hal yang demikian terdapat dalam *American Academic of Child and Adollescent Psychiatry*. Menurut *American Psychiatric Association* paling tidak yang perlu didiagnostik pada seseorang yang masuk pada katagori autisme adalah hubungan sosialnya, komunikasi, pembatasan diri, pengulangan, perilaku stereotip dan ketertarikan orang tersebut (Gabriels & Hill, 2007 : 4).

Menurut Semiun (2006 : 10) bahwa semua anak luar biasa. Artinya bahwa tidak ada anak satupun yang memiliki karakteristik yang sama. Namun ada beberapa anak yang memiliki ciri-ciri khusus patut mendapat perhatian khusus dalam perkembangan kesehatan mentalnya. Kasus yang demikian dalam kesehatan mental dinamakan anak yang sangat cerdas dan anak yang berbakat luar biasa. Sisi lain ada yang mendefinisikan anak yang kurang normal. Anak yang menyimpang atau dapat dikatakan anak yang berbeda dengan anak biasa (tidak normal). Anak tersebut memiliki beberapa ciri-ciri : (1) memiliki ciri khas dalam mentalnya;, (2) kemampuan-kemampuan panca indra;, (3) kemampuan komunikasi;, (4) tingkah laku sosial;, (5) memiliki ciri khas fisik. Menurut Kirk *et al*, ciri-ciri khas yang demikian yang ada pada anak memerlukan sekolah atau layanan khusus agar perkembangan mental dapat mencapai secara maksimal.

American Psychiatric Association merangkum hasil diagnostik pada seseorang yang masuk pada katagori autisme di antaranya pertama memiliki masalah dalam hubungan sosialnya. Masalah anak autisme dalam hubungan sosial adalah kesulitan komunikasi non verbal dalam interaksi sosial. Permasalahan kerusakan tersebut pada sisi hubungan, ketertarikan pada prestasi, dan emosi. Kedua anak autisme mengalami masalah pada komunikasi. Masalah komunikasi di antaranya adalah kurangnya fungsi bahasa, kurangnya berinisiasi dalam percakapan, stereotip dan mengulang-ulang bahasa, penggunaan bahasa kurang variasi, dan secara spontan sering membuat permainan yang meyakinkan. Ketiga anak autisme mengalami *restrictive, repetitive, and stereotyped behaviors and interests* (RBs). Artinya bahwa seseorang yang mengalami autisme mengalami pembatasan, pengulangan dan stereotip dalam berperilaku dan ketertarikannya. Orang autisme sering mengalami pembatasan, pengulangan pada bentuk, ketaatan pada kebiasaan nonfungsional, pengulangan dalam perangai, dan gigih melaksanakan pekerjaan yang disenangi (Gabriels & Hill, 2007 : 4-6).

Memahami uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mendiagnosis anak-anak kategori autisme memang masih menjadi perdebatan. Paling tidak anak yang kurang normal memiliki beberapa ciri-ciri : (1) memiliki ciri khas dalam mentalnya; (2) kemampuan-kemampuan panca indra; (3) kemampuan komunikasi; (4) tingkah laku sosial; (5) memiliki ciri khas fisik. Sisi lain mendiagnosis anak autisme tidak hanya pada sisi kelemahannya saja, namun juga pada keistimewaan yang dimilikinya.

2. Dimensi Biologis Anak Autisme

Hasil penelitian dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) bahwa pada anak masa sekolah pra sekolah setiap 150 siswa paling tidak ada 1 orang yang mengalami autisme. Hal yang demikian berarti pertumbuhan anak autisme begitu banyak. Fenomena yang demikian maka dibutuhkan pendidikan yang memadai agar anak didik autisme dapat berkembang secara optimal (Burkhardt, 2008 : 1).

Penyebab utama terjadi autisme karena adanya kelainan atau pengaruh kemampuan kognitif pada anak tersebut. Anggapan tersebut didukung dari hasil penelitian *Autism Spectrum Disorders* bahwa orang yang mengalami autisme karena adanya abnormalitas neurologi yang berkaitan dengan pertumbuhan otak pada masa kanak-kanak. Dalam kajian tentang fungsi otak bahwa seseorang yang mengalami autisme dalam perilakunya cenderung normal, namun secara psikologis mengalami ketidaknormalan. Sisi lain bahwa seseorang yang mengalami autisme memiliki perbedaan yang unik secara sosial dan unik istimewa secara kognitif dalam berperilaku. Secara sosial kognitif seseorang yang mengalami autisme memiliki kemampuan untuk membaca keadaan muka seseorang, mengekspresikan dalam kata-kata, memprediksikan berdasarkan situasi sosial, dan menjelaskan reaksi emosional yang tidak dikehendaki (Burkhardt, 2008 : 1-2).

Tiga abad sebelum masehi yang lalu Aristoteles beranggapan bahwa jantung merupakan intelegensi. Dengan jantung manusia dapat berpikir. Pendapat yang demikian tidak bertahan lama. Ahli anatomi Herophilus (290 SM) dan Erasistratus (270 SM) menyadari bahwa pandangan Aristoteles tidak tepat. Herophilus dan Erasistratus mengenalkan pada murid-muridnya bahwa otak adalah bagian penting dari aktivitas manusia karena berfungsi sebagai penggerak sensoris motoris. Galen sebagai murid dari Herophilus dan Erasistratus melanjutkan penemuan tersebut bahwa otak merupakan pusat dari keseluruhan gerak badan dan sensasi. Berkaitan dengan hal demikian, maka jiwa manusia berada pada otak manusia, bukan berada di jantung. Keunikan yang ada pada manusia tidak lepas dari otak manusia. Keunikan manusia karena ada otak sebagai tempat untuk mengekspresikan segenap pengalaman hidupnya (Notosoedirjo & Latipun, 2001 : 70).

Otak manusia merupakan inti jati diri yang berada secara fisik. Proses pembelajaran setiap anak selalu bertujuan untuk mencerdaskan otak dan pembentukan perilaku. Perilaku manusia selalu dikendalikan oleh otak yang dikombinasikan oleh hati. Rata – rata besar otak manusia orang dewasa sekitar 1,5 kg. Otak manusia lembek dan rumit. Ia ibarat hutan rimba yang tidak terjamah. Bahkan otak manusia apabila dibandingkan dengan komputer, kerja komputer perlu diatur terlebih dahulu dengan program. Sementara kerja otak manusia dikendalikan oleh otak itu sendiri (Hadi, 2013 : 27).

Otak manusia terdiri dari sel-sel fungsional yang dinamakan neuron dan sel-sel pendukung yang disebut neurologlia. Diperkirakan ada 100 miliar neuron dan 5 triliun neuroglia dalam otak manusia setelah berumur 18 tahun. Para ilmuwan berpendapat bahwa otak manusia terdiri atas 50 juta jenis yang berbeda. Neuron – neuron tersebut saling berkomunikasi dengan menggunakan arus listrik yang kecepatannya dapat mencapai 360 kilometer perjam. Hubungan antar neuron terbentuk sepanjang hidup seseorang sesuai dengan kebiasaan atau pola hidupnya. Kegiatan tertentu dalam bentuk proses berpikir ataupun penggerakan tubuh akan membentuk pola sambung menyambung yang tertentu antar neuron otak. Semakin seseorang sering melakukan kegiatan, maka semakin kuat pula pola sambung menyambung antar neuron yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, semakin mudah kegiatan tersebut dilakukan karena kebiasaan (Hadi, 2013 : 27-28).

Ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami autisme karena ada gangguan pada otaknya. Seseorang yang mengalami autisme dalam perilakunya cenderung normal, namun secara psikologis mengalami ketidaknormalan. Otak merupakan bagian penting dari aktivitas manusia karena berfungsi sebagai penggerak sensoris motoris. Jiwa manusia berada pada otak manusia. Kerja otak manusia dikendalikan oleh otak itu sendiri. Otak manusia terdiri dari sel-sel fungsional yang dinamakan neuron dan sel-sel pendukung yang disebut neurologlia. Neuron tersebut saling berkomunikasi dengan menggunakan arus listrik. Hubungan antar neuron terbentuk sepanjang hidup seseorang sesuai dengan kebiasaannya. Jika seseorang sering melakukan kegiatan, maka semakin kuat sambung menyambung antar neuron yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dan semakin mudah kegiatan tersebut dilakukan karena kebiasaan

3. Intelegensi Anak yang Mengalami Autis

Intelegensi merupakan kemampuan kognitif yang tidak dapat diamati secara langsung. Binet mengkonsepsikan intelegensi menekankan pada kemampuan kognitif yang menekankan pada ingatan, nalar, kemampuan untuk membandingkan dan

kemampuan untuk memahami penggunaan konsep bilangan dan kejadian yang ada pada masa kini. Stern mendefinisikan bahwa intelegensi merupakan kemampuan umum individu untuk menyesuaikan pemikiran secara sadar dengan kebutuhan baru yang dimilikinya. Charles Spearman mengkonsepsikan intelegensi sebagai kemampuan mental yang luas yang meliputi semua fungsi kognitif. Fungsi kognitif memungkinkan seseorang mampu mencapai keberhasilan dalam bermacam-macam tugas intelektual. Spearman berpendapat bahwa seseorang hanya memiliki satu atau dua bidang khusus yang memungkinkan seseorang unggul dalam bidang tertentu (Semiun, 2006 : 338-339).

Alat ukur yang sering dipakai untuk mengukur intelegensi seseorang adalah *Revised Stanford Binet Test of Intelligence*; *Wechsler-Bellevue Scales (from 1 and from 2, and WAIS)*; *Wechsler Intelligence Scale for Children*; *Goodenough Drawing Test*; and *Arthur Point Scale*. Klasifikasi intelegensi menurut Terman ada Sembilan klasifikasi. Pertama tingkat genius IQ diatas 140. Kedua sangat superior IO 120-140. Ketiga superior (normal atas) IQ 110-120. Keempat normal rata-rata IQ 90-110. Kelima normal bawah IO 80-90. Keenam garis batas IQ 70-80. Ketujuh lemah mental moron IQ 50-70. Kedelapan imbisil IQ 25-50, dan kesembilan idiot dibawah IQ 25 (Semiun, 2006 : 243).

Haier dan koleganya mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa otak manusia yang di foto dengan *Positron Emission Tomography (PET)* berkaitan dengan aktivitas belajar dan penyelesaian masalah. Haier mengukur kecerdasan seseorang berkaitan dengan tes non verbal dan alasan secara abstrak yang digunakan seseorang dalam belajar serta menyelesaikan masalah. Dia menemukan bahwa otak berkaitan dengan kerja abstrak yang dilakukan manusia. Kesimpulannya bahwa otak pada umumnya pada kegiatan belajar dan membantu untuk mengidentifikasi yang berkaitan dengan kecerdasan (Lawrence *et al*, 2005 : 125-126).

Secara klinis seseorang yang masuk pada katagori autis karena ada gangguan dalam emosi, komunikasi, motor kordinasi pada otak, interaksi sosial, dan kesadaran sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap 10.000 kelahiran bayi ada 4 bayi yang masuk pada katagori autis. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa setiap 1000 bayi yang lahir, ada 1 bayi yang terkena autis (Lawrence *et al*, 2005 : 127).

Tidak ada ketentuan tingkat kecerdasan seseorang yang masuk dalam katagori autis. Seringkali seseorang yang masuk dalam katagori autis kecerdasannya sangat ekstrem. Ada beberapa kasus seseorang yang masuk pada katagori autis mengalami keterlambatan (*retardation*) pada otaknya untuk mencapai kecerdasan tingkat genius. Pada beberapa kasus anak yang masuk pada katagori autis mengalami kecerdasan yang sangat luar biasa. Sisi lain 50 – 75 % seseorang yang masuk pada katagori autis masuk

pada keterlambatan mental. Pandangan yang lain sekitar 10 % dari pertumbuhan anak autis masuk pada katagori autis savan. Hasil penelitian menunjukkan faktor terjadinya autis. Pertama seseorang mengalami autis karena faktor psikologis yaitu pola asuh dari yang merawat anak tersebut. Kedua seseorang menjadi autis karena ada faktor gen dari orang tua (Lawrence *et al*, 2005 : 127).

Banyak seseorang yang masuk pada katagori autis mengalami retardasi mental. Ada beberapa perbedaan antara retardasi dan autis. Pertama anak-anak yang mengalami retardasi mengalami perkembangan kognitif yang sama dengan perkembangan sosialnya. Berbeda dengan seseorang yang masuk pada katagori autis perkembangan sosial anak selalu lebih rendah daripada perkembangan kognitifnya. Kedua anak-anak yang mengalami retardasi mengalami keterlambatan bahasa. Seseorang yang masuk pada katagori autis mengalami kekurangan berat dalam bahasa dan penyimpangan dalam bahasa. Ketiga anak autis sering melakukan *selfstimulation* stimulus pada penglihatan, pendengaran dan tingkah laku aneh seperti memutar-mutar benda, tubuh dan memukulnya, tetapi pada anak retardasi mental tidak melakukan demikian. Keempat anak retardasi memiliki motivasi menyenangkan orang dewasa, tetapi anak autis tidak memiliki motivasi demikian (Semiun, 2006 : 266).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang masuk pada katagori autis karena ada permasalahan di otaknya. Seseorang mengalami autis dapat disebabkan karena kurang baiknya pola asuh ataupun gen. Seseorang yang masuk pada katagori autis kecerdasannya ada yang mencapai mendekati genius, namun juga ada yang mengalami keterlambatan mental. Ada perbedaan yang mendasar antara seseorang mengalami gangguan autis dengan seseorang yang mengalami gangguan retardasi mental

4. Tokoh Tokoh Hebat yang Pernah Mengalami Autis

a. Albert Einstein

Albert Einstein bukanlah seseorang yang terlahir menjadi orang yang genius. Paling tidak ketika sekolah A. Einstein termasuk orang yang tidak terkenal. Sebagian masyarakat telah mengenalnya bahwa dia bukan anak yang masuk dalam katagori cerdas. Sampai umur tiga tahun dia tidak dapat berbicara. Perkembangan yang dialami sampai umur sembilan tahun perkembangan bicaranya belum terlalu lancar. Permainan yang disenangi pada waktu kecilnya adalah bermain biola. Albert ketika sekolah tidak masuk pada katagori seorang anak yang berprestasi. Dia sering mengganggu teman-temannya. Bahkan sering dikeluarkan dari sekolah oleh gurunya. Karena bagi guru, sudah tidak ada harapan yang baik pada Albert.

Anggapan guru di atas terhadap Albert ternyata salah besar. Ada sisi yang luar biasa yang melekat pada Albert. Hal yang pertama yang ditemukan luar biasa pada Albert ketika menginjak umur tujuh tahun, dia telah membuat kompas yang sangat mempesona. Selanjutnya Albert menekuni pada bidang fisika.

Setelah selesai di perguruan tinggi Albert mendapatkan pekerjaan yang jelas di kantor. Dia tidak pernah berhenti untuk selalu berpikir tentang fisika. Dia tidak pernah berhenti untuk menulis ide-ide cerdasnya tentang ruang dan waktu. Pada tahun 1905 Albert mempublikasikan hasil pemikirannya yang mengguncangkan dunia. Ketika para ilmuwan membaca tulisan Albert banyak yang terkagum-kagum. Mereka mulai memahami ide-ide Albert. Secara perlahan menerima ide-ide tersebut. Ide yang cerdas dia menunjukkan pentingnya gula-gula agar dalam bahan makanan roti, potongan logam, tetesan air. Semua bahan tersebut dapat dibuat menjadi energi yang luar biasa. Pemikiran Albert banyak dicari oleh banyak ilmuwan. Albert menjadi terkenal. Selanjutnya Albert menjadi dosen di banyak perguruan tinggi.

Beberapa pemikiran temuan Albert digunakan untuk membuat bom atom ataupun senjata. Hal inilah yang membuat Albert menjadi sedih, karena pemikirannya dijadikan untuk membuat bom atom ataupun senjata untuk berperang. Hal yang demikian membuat Albert untuk membuat kampanye untuk tidak membuat bom untuk berperang. Selanjutnya Albert Einstein dikenal tidak hanya sebagai ilmuwan yang besar, tetapi seseorang yang berjiwa besar (Elder, 2006 : 5-6)

b. Isaac Newton

Pada tahun 1665, Isaac Newton telah lulus dari perguruan tinggi Cambridge University. Namun dia mengalami kejadian yang buruk yaitu sakit. Sakit yang dialami Isaac Newton memaksa dia untuk pindah ke Inggris. Di kota di Negara Inggris Isaac Newton tidak merasakan aman ataupun terbebaskan dari sakitnya. Selanjutnya Isaac Newton pergi ke rumah saudaranya yang berprofesi sebagai petani. Isaac Newton pindah di rumah saudaranya tumbuh dengan sangat cerdas, namun dia tidak dapat membantu saudaranya sebagai petani. Ibunya mengerti apa yang dialami oleh Isaac Newton, namun ibunya membiarkan saja.

Isaac Newton tumbuh berkembang menjadi seorang pemikir. Hasil pemikirannya sangat luar biasa. Apa yang menjadikan berbeda antara Isaac Newton dengan yang lain. Isaac Newton ketika berpikir sedang konsentrasi tidak dapat berhenti. Dia selalu berpikir dan selanjutnya bekerja tanpa berhenti. Dia menemukan dalam kerja berpikirnya tentang cahaya dan warna. Dia juga mengajarkan tentang nomor. Dia mengajarkan

sesuatu benda yang dipasang dan dapat mengangkat sebuah benda untuk terbang di angkasa.

Pemikiran selanjutnya tentang teori gravitasi bumi. Pikiran tersebut diawali dari pemikiran mengapa buah apel jatuh dari pohon ke bumi. Dia terus berpikir dan berpikir dari fenomena tersebut sampai dia menemukan jawaban. Dia menemukan teori besar dari sesuatu yang kecil yaitu tarikan sesuatu yang kecil yaitu buah apel, menjadi pemikir yang besar yaitu teori daya tarik bumi.

Temuan yang lain yang luar biasa adalah temuannya tentang teropong jarak jauh *telescope*. Dia menunjukkan bahwa temuan *telescope*-nya sangat cerdas dan dia sangat mencintainya. Pemikirannya disharing dengan orang lain sebagaimana temuannya terhadap cahaya dan warna, namun tidak semua orang menerima ide-ide cerdas Isaac Newton. Akhirnya Isaac Newton berhenti dan beristirahat.

Beberapa tahun selanjutnya tidak ada ide yang penting yang keluar dari Isaac Newton. Dia mengajar di Cambridge University, tetapi Isaac Newton tidak pernah sharing hasil pemikirannya. Dia menutup diri, dan rahasia apa yang telah ditemukan dalam pemikirannya. Dia tidak memiliki pemikiran yang penting bagi mereka. Pada suatu ketika temannya Isaac bertanya kepadanya tentang gravitasi bumi yang bernama Edmund Halley, dia menjawab bahwa masalah tersebut sudah ia tulis beberapa waktu yang lalu yang sudah lama. Edmund terkagum-kagum ternyata permasalahannya telah ditulis oleh Isaac Newton sudah lama. Isaac Newton tidak pernah bersharing hasil pemikirannya. Selanjutnya Edmund menjaga dan menganalisis hasil temuannya sampai dia setuju. Edmund membantu Isaac Newton untuk membukukan ide-ide cerdasnya (Elder, 2006 : 28).

Dua tokoh di atas adalah seseorang yang memiliki riwayat autis. Dalam perkembangan kehidupannya ternyata dua tokoh tersebut memiliki kecerdasan yang luar biasa. Maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya mendiagnosis anak autis tidak hanya pada sisi kekurangannya saja, namun juga pada sisi keistimewaannya. Pembinaan dari sisi keistimewaan tersebut dapat menjadikan potensi yang luar biasa.

Abnormal dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya

1. Interaksi Sosial Budaya dengan Istilah Abnormal

Perilaku manusia dapat terjadi karena dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial budaya. Perkembangan selanjutnya bahwa ilmu psikologi berkembang dengan kajian lintas sosial dan budaya. Menurut Triandis, Malpass, & Davidson psikologi lintas budaya mengkaji pokok permasalahan yang bersumber pada dua budaya atau lebih.

Metode pengukuran lintas budaya menggunakan metode pengukuran yang ekuivalen untuk dapat menentukan batas-batas yang dapat menjadi pijakan teori psikologi umum dan menjadi teori yang universal. Psikologi lintas budaya mengkaji hal yang empirik mengenai anggota berbagai kelompok budaya yang telah memiliki perbedaan pengalaman. Perbedaan pengalaman tersebut dapat membawa pada perilaku yang dapat diramalkan (Berry *et al*, 1999 : 1-2).

Pandangan tentang abnormal dari berbagai budaya tidak mungkin akan memuaskan semua pihak. Ada hal yang prinsip untuk mendefinisikan abnormal dalam psikologi lintas budaya yaitu prinsip relativitas. Kleinman & Marsella berpendapat bahwa abnormalitas dan normalitas adalah dua konsep yang bersifat kultural. Setiap budaya memiliki perbedaan sikap dan keyakinan atas perilaku abnormalitas. Sebagai contoh Kleinman menjelaskan bahwa individu Cina dan Afrika yang depresi melaporkan merasa sedikit bersalah dan malu dibandingkan dengan orang yang depresi Euro Amerika dan Eropa. Individu Cina dan Afrika melaporkan lebih banyak somatik. Paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kelompok budaya ketika depresi tidak mengungkapkan distress yang subjektif. Sisi lain orang Barat lebih mementingkan mengungkapkan diri (Matsumoto, 2004 : 205-206).

Para psikiater dan psikologi klinis sedang mengembangkan kajian yang berkaitan dengan psikiatri budaya, transkultural dan psikiatri komparatif. Apabila dikaji lebih mendalam sebenarnya perilaku abnormal atau sakit merupakan manifestasi dari perilaku dan pengalaman individu yang dinilai asing atau aneh oleh orang lain. Perilaku tersebut karena ada interaksi dengan individu yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi kesehatan dunia pada tahun 1990 telah mengklasifikasikan 10 penyakit psikiatrik (*International Clasification of Deseases ICD-10*). Di antara 10 gangguan mental (*Mental Disorder*) tersebut adalah keterbelakangan mental karena terhambat IQ rendah, dan gangguan perkembangan seperti aphasia, kesulitan membaca, dan autism (Berry *et al*, 1999 : 697-700).

Sakit menurut *Association for the Study of Pain* memiliki karakter sensori dan pengalaman emosi yang tidak menyenangkan berkaitan dengan potensi aktual yang dimiliki oleh seseorang. Potensi aktual manusia yang berbentuk pengalaman, sensasi, perasaan, pikiran, dan perhatian selama seseorang melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hal yang lebih penting adalah seseorang yang mengalami sakit memiliki pengalaman yang subjektif yang dapat dilihat dalam komunikasi verbal dan non verbal. Individu yang sedang mengalami sakit dapat dilihat dari ekspresi ketidakseimbangan orang tersebut. Secara mendetil sakit berkaitan dengan diagnosis sakit yang dialami oleh seseorang selanjutnya dilakukan *treatmen*. Dalam ekspresi bahasa sehari-hari penamaan

sakit juga berkaitan dengan budaya dan bahasa yang mendasarinya (Korol & Craigh, 2001 :242).

Ada hal yang penting mengkaji tentang sakit. Ada istilah *pain*, *impairment*, dan *disability*. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *impairment* sebagai keadaan yang tidak normal secara psikologi dan fisiologis, serta anatomi struktur dan fungsinya. *Disability* lebih didefinisikan sebagai pembatasan atau tidak memiliki kemampuan beraktivitas secara normal. *Pain* lebih didefinisikan pengalaman yang bersifat subjektif dan menjadikan stress. *Impairment* lebih banyak didefinisikan kerusakan sistem psikologis dan biologis. *Disability* lebih banyak didefinisikan pada ketidakmampuan menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Semua istilah tentang sakit, abnormal ataupun *disability* berkaitan dengan pengaruh sosial dan budaya yang dipahami oleh orang tersebut. Seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda, dimungkinkan akan memberikan nama sakit ataupun abnormal *disability* yang berbeda (Korol & Craigh, 2001 :242).

Di antara contoh abnormalitas dalam kajian psikologi lintas budaya adalah sindrom-sindrom yang melekat pada seseorang dan dipengaruhi oleh budaya. Pertama *Amok*. Seseorang yang mengalami gangguan *Amok* memiliki ciri agresif, kejam, ada upaya membunuh atau melukai orang lain. Gangguan semacam ini dikenal di Negara Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Kedua kelelahan otak (*brain fog*). Gangguan ini berkaitan dengan persolan akademis yaitu sakit kepala, kelelahan mata, dan kesulitan konsentrasi. Kejadian ini muncul di Afrika Barat. Ketiga *Karo*. Ciri-ciri gangguan ini adalah merasakan sensasi bahwa penis seorang laki-laki sedang berereksi kearah daerah perut. Orang tersebut berkeyakinan kalau penis mengecil akan mengalami kematian. Kejadian ini terjadi di Negara Melayu (Malaysia, Indonesia/Sulawesi, Cina Selatan (Kanton). Keempat *Latah*. Ciri-cirinya seseorang tanpa kendali gerakan percakapan, patuh terhadap perilaku yang biasa diluar kesadaran. Misalnya melakukan porno/kejahatan. Perilaku ini terjadi di Melayu (Jawa, Malaysia), Afrika, Siberia, Hapland dan Amerika Utara.

Kelima *Piblaqtaq*. Gangguannya adalah tergesa-gesa yang tidak terkendali untuk menanggalkan pakaian, kancing baju, dan menghirup udara musim dingin. Gangguan ini dikenal di Greenland, Alaska, Eksimo, dan Arctic Kanada. Keenam *Witiko*. Gangguan ini memiliki ciri merasa tidak nyaman pada makanan sehari-hari, depresi, kecemasan, pembunuhan, dan kanibalisme. Gangguan ini terjadi pada orang – orang Indian Kanada (Berry *et al*, 1999 : 707-708, Notosoedirjo, & Latipun, 2001 : 130, Matsumoto, 2004 : 213-216).

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa abnormalitas memiliki pengertian yang dipengaruhi dengan berbagai sosial budaya. Ada hal yang prinsip untuk mendefinisikan abnormal dalam lintas budaya yaitu prinsip relativitas. Abnormalitas dan normalitas adalah dua konsep yang bersifat kultural. Setiap budaya memiliki perbedaan sikap dan keyakinan atas perilaku abnormalitas. Untuk mencari konsep yang universal tentang abnormalitas memang agak mengalami kesulitan. Alasannya setiap manusia dengan daerah yang berbeda memiliki pandangan masing-masing

2. *Autis Dalam Pandangan Budaya*

Banyak contoh di dalam kehidupan kenyataan masyarakat bahwa seseorang yang menyandang disabilitas kurang diperhatikan bahkan mengalami stigma. Label negatif yang diterima oleh seseorang yang masuk pada katagori disabilitas menjadikan kurang perhatian ataupun hilangnya kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Stigma yang diterima oleh anak disabilitas mengakibatkan marginalisasi diri mereka dalam masyarakat. Mereka menerima informasi tentang disabilitas yang tidak utuh dan lebih pada sisi negatif daripada informasi positif. Hal yang demikian mengakibatkan persepsi yang kurang baik terhadap penyandang disabilitas (Hamdy *et al*, 2011 : 83).

Di Amerika disabilitas dipersepsikan negatif. Disabilitas adalah seseorang yang dianggap kurang sempurna. Seseorang yang masuk disabilitas dipersepsikan seseorang yang malas, sukanya dirumah, dan tidak memiliki peran di masyarakat. Stigma sosial yang disandangnya menjadikan pembatasan peran dalam masyarakat dan hidup yang tidak professional. Hal yang demikian terjadi karena ada stereotip budaya dalam kehidupan masyarakat terhadap disabilitas. Kasus tersebut juga terjadi di Mesir. Mengapa demikian?. Alasannya karena karakter dasar suatu masyarakat akan merepresentasikan pandangannya pada suatu masalah menjadi baik atau buruk (Hamdy *et al*, 2011 : 84).

Dalam kajian antropologi, dan sosiologi definisi disabilitas telah menjangkau dalam pandangan psikologi lintas budaya. Disabilitas digunakan sebagai kata dalam bahasa Inggris paling tidak sudah melewati 500 tahun yang lalu. Paling tidak mulai tahun 1960 disabilitas sepadan dengan kata *impairment*, *handicap*, dan *disablement*. Kata kata tersebut telah masuk pada kata yang dipakai secara internasional. Kata tersebut memiliki makna seseorang yang mengalami gangguan dan memerlukan rehabilitasi. Sisi lain kata rehabilitasi telah populer dalam kamus bahasa Inggris, namun untuk melintasi agama seperti agama Islam kata disabilitas mengalami makna yang ambigu. Masalahnya dalam al-Qur'an sakit dikenal dengan kata *marad/marid* (Hasnain *et al*, 2008 : 4-5).

Anak yang masuk pada katagori autis termasuk bagian dari disabilitas. Alasannya karena autis ketidaknormalan yang berpengaruh dalam kehidupannya dalam waktu yang lama. Paling tidak seseorang yang mengalami autis dipandang dalam perkembangan hidupnya mengalami gangguan. Hal yang lain autis dapat melekat pada anak siapa saja. Autis dapat menimpa dengan melintasi lintas budaya, ras, etnik, sosial ekonomi. Paling tidak ada empat hal seseorang masuk dalam katagori autis baik laki-laki atau perempuan. Pertama anak tersebut mengalami gangguan dalam interaksi sosial, ide dan perasaan dan komunikasi, serta imajinasi ketika berhubungan dengan orang lain (Mukuria & Obiakor, 2008 : 25).

Ada kesepakatan antara para sarjana dan kaum profesional bahwa autis masuk pada katagori gangguan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami autis mengindikasikan tidak adanya integrasi sosial secara otomatis. Dengan demikian maka anak autis membutuhkan adanya integrasi sosial pada perkembangannya dengan menguasai keahlian dalam interaksi sosial. Kekurangan ketrampilan sosial bagi anak autis paling tidak berakibat pada kemampuan komunikasi, interaksi yang sewajarnya dengan orang lain (Mukuria & Obiakor, 2008 : 27).

Memahami ulasan di atas disimpulkan bahwa pandangan terhadap anak autis yang bersifat stigma atau negatif masih banyak terjadi. Hal demikian karena seseorang tidak menerima informasi yang utuh tentang anak autis. Akibatnya anak autis termarginalisasi pada kehidupan sosialnya. Hal yang yang perlu diperhatikan adalah pembekalan ketrampilan sosial dan hidup pada anak autis. Dua ketrampilan tersebut sebagai bekal hidup

Memberdayakan Anak Autis Melalui Pendidikan dengan Metode Client Centered

1. Client Centered

Banyak ragam metode pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan. Di antaranya adalah metode *client centered* (metode pendidikan yang fokus pada anak didik). Ada istilah yang lain yang sepadan dengan *client centered* yaitu *person centered* (metode pendidikan yang fokus pada pribadi seseorang). *Client centered* merupakan teori pendidikan yang dicetuskan oleh Carl Rogers. Dia pertama kali mengembangkan teori tersebut pada praktik konseling pada tahun 1951 (Hanover Research, 2012 : 5).

Seiring dengan waktu metode *client centered* berkembang merambah pada dunia pendidikan. Selanjutnya *client centered* menjadi sebuah metode pendidikan dalam pembelajaran antara pendidik dan anak didik. Dalam kegiatan pendidikan *client*

centered murid sebagai fokus perhatian dari guru. Apa yang diajarkan adalah apa yang dibutuhkan oleh murid sesuai dengan situasi dan kondisi fisik, mental, bahkan geografisnya. Pendidikan yang terfokuskan pada anak didik merupakan pendidikan yang memberikan prioritas memberikan fasilitas pada anak didik yang unik agar dapat belajar secara komprehensif untuk mencapai prestasi (Hanover Research, 2012 : 5).

Istilah pendidikan pendekatan *client centered* adalah kegiatan pendidikan yang fokus pada pelayanan pendidikan pada anak didik. Pelayanan tersebut meliputi kegiatan pendidikan yang mengarah pada anak didik untuk dilatih bertanggung jawab. Dalam konteks seperti ini interaksi antara guru dan murid sangat penting untuk mengetahui karakter murid satu persatu. Bagi murid juga merasa senang ketika guru mengenalnya. Apalagi perkenalan yang dekat akan membuat murid lebih terbuka apabila memiliki masalah (Garrett, 2008 : 35).

Perbandingan peran aktif di kelas antara pendidik dengan anak didik ketika menggunakan metode *client centered* diantaranya adalah : Pertama pendidik berperan sebagai pemimpin tunggal, murid memiliki tujuan yang sama dalam belajar yaitu menghilangkan kebodohan dan menambah pengetahuan dan ketrampilan hidup dan sosial. Kedua guru memberikan manajemen yang salah, murid memberikan koreksi manajemen yang bersifat membimbing. Ketiga guru datang tepat/disiplin, murid datang disiplin dengan sendirinya. Keempat beberapa murid membantu guru, semua murid memiliki peran untuk mengatur kelas. Kelima guru memberikan peran pada semua murid, murid dan guru semua berperan untuk mengatur kelas yang rapi. Keenam guru membaur dengan murid, murid merefleksikan perbedaan yang dimilikinya. Ketujuh guru lebih banyak memberikan *reward* yang bersifat ekstrinsik, murid memberikan *reward* yang bersifat intrinsik. Kedelapan guru memberikan tanggung jawab pada murid dengan terbatas, murid mendidkuskan tanggungjawab tersebut. Kesembilan beberapa komunitas dapat masuk di kelas. Teman, kerabat, dan patner murid dapat masuk di kelas untuk belajar bersama (Garrett, 2008 : 35).

Pendekatan pendidikan *client centered* yang diperhatikan oleh murid adalah cara kerjanya yang diterima oleh murid. Fokus pendidikan tidak hanya pada pengajaran, tetapi bagaimana pengajaran yang efektif. Murid diberikan peran untuk memberikan makna apa yang dikatakan, didengar, ditulis, dibaca dari guru ataupun sumber lain. Selanjutnya murid merefleksikannya isi, ide, dan isu yang didapat dalam pendidikan. Mengukur karakter yang dimiliki oleh murid. Ukuran tersebut tidak hanya secara kuantitas, tetapi secara kualitas. Hal yang demikian untuk membantu bagaimana caranya murid ketika menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah (*Educational Initiative Centre*, 2004 : 3).

Client centered merupakan teori pendidikan yang dicetuskan oleh Carl Rogers. Dia pertama kali mengembangkan teori tersebut pada praktik konseling. *Client centered* merupakan metode mendidik yang terfokus pada kebutuhan dan keadaan anak didik. Hal yang penting dalam mendidik menggunakan metode *client centered* adalah tidak mengejar materi. Namun pendidikan dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak didik

2. *Client Centered Sebagai Metode Pemberdayaan Anaka Autis*

Menurut Santoso (2010 : 156-158) bahwa anak autis memiliki beberapa ciri di antaranya : pertama mengalami hambatan dalam komunikasi. Kesulitan tersebut di antaranya kesulitan bahasa, berbicara, salah memilih kata, materi yang dipakai tidak untuk berkomunikasi, suka meniru, sedikit berbicara dan suka menarik tangan orang lain apabila memiliki keinginan. Kedua interaksi sosial anak autis lebih suka menyendiri, sedikit kontak mata, dan tidak tertarik bermain bersama-sama. Ketiga gangguan sensoris. Sangat sensitif terhadap gangguan sensoris, menghindari suara keras, senang mencium dan menjilati mainan. Keempat pola bermain. Anak autis tidak suka bermain yang lazim dialami anak, tidak kreatif/imajinatif, tidak bermain sesuai fungsi mainan, menyukai benda-benda yang berputar, lekat pada benda tertentu dan dibawa kemana-mana. Kelima perilaku. Anak autis hiperaktif, memperlihatkan perilaku yang merangsang, tidak suka perubahan, dan duduk bengong dengan tatapan kosong. Keenam emosi. Anak autis sering marah tanpa alasan, *temper tantrum* (mengamuk tanpa kendali), suka menyerang dan merusak, menyakiti diri sendiri, dan tidak memiliki empati atau perasaan orang lain.

Walaupun anak autis memerlukan pendidikan *social skill* dan *life skill* untuk bekal hidupnya nanti, anak autis juga memerlukan terapi yang berdasarkan pada sikap pada tiga kondisi. Pertama empati. Empati merupakan teknik yang baik bagi terapis untuk dapat diterima oleh klien. Empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien dengan secara kualitas. Peran yang demikian memang tidak mudah untuk dilakukan. Empati salah satu cara untuk memahami klien untuk mencapai kemajuan yang lebih baik. Perilaku empati seorang terapis adalah mendengar dengan baik apa yang dikatakan oleh klien. Kedua kesesuaian (*congruence*) terapis dengan klien. Kesesuaian antara terapis dan klien merupakan sesuatu yang genuin. *Congruence* memiliki karakter jernih, realitas, jujur untuk membantu dalam berhubungan antara klien dengan terapis. Ketiga penghormatan yang positif yang tidak dikondisikan dari terapis pada klien. Teknik ini merupakan teknik yang asli dari terapis kepada klien. Kondisi yang semacam ini klien merasa dihormati dan dianggap sebagai manusia yang normal. Seorang terapis akan diterima oleh klien apabila membantu ataupun memberikan hormat tanpa penilaian

ras, agama, politik, jenis kelamin, dan latar belakang personal (Gatongi, 2007 : 206-207).

Managemen pendidikan bagi guru dengan anak didik autis hal yang penting yang perlu diterapkan ketika menggunakan metode *client centered* adalah sikap disiplin. Teknik ini telah dikembangkan sejak tahun 1976. Teknik ini sekarang menjadi pendekatan yang baik untuk merubah perilaku anak didik di kelas. Teknik yang sederhana adalah bahwa pendidik dan anak didik selalu melakukan kontak mata. Teknik ini dilakukan agar tercipta pendidikan yang efektif. Hal yang demikian juga ketika pendidik mendidik anak didik yang autis (Gatongi, 2007 : 206-207).

Ada ide yang mendasar mengapa Rogers menggunakan teknik *client centered*. Jawabannya bahwa seorang murid tidak hanya memilih apa yang dipelajari, namun bagaimana dan mengapa suatu tema atau topik itu menarik untuk dipelajari. Rogers juga menekankan pada keyakinan pada murid mengapa memilih suatu tema untuk dipelajari. Sisi lain Harden dan Crosby menggambarkan tentang *teacher centered education* bahwa ketika pendidikan berlangsung guru sebagai pancaran pengetahuan dari yang ahli sampai pada materi yang baru. Sebaliknya *student centered education* digambarkan dan mengutamakan apa yang dikerjakan oleh seorang murid untuk mencapai prestasi lebih penting, daripada menuntut apa yang dikerjakan guru (O'Neil & McMohan, 2005 : 28).

Ada penulis yang lain yang menggambarkan tentang *student centered education*. Menurut Lea ada beberapa prinsip untuk melaksanakan *student centered education*. Pertama membangun kepercayaan dalam kegiatan pendidikan lebih baik daripada kegiatan belajar. Kedua menekankan pada belajar lebih dalam daripada pemahaman. Ketiga meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas pada siswa. Keempat meningkatkan rasa dan otonomi siswa. Kelima saling ketergantungan antara siswa dan guru. Keenam saling merespon antara siswa dan guru. Ketujuh menggunakan refleksi dalam kegiatan pendidikan antara guru dan siswa (O'Neil & McMohan, 2005 : 28).

Mencermati beberapa paparan tentang ciri-ciri anak autis di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu metode mendidik anak autis yang tepat adalah dengan menggunakan *client centered*. Alasannya bahwa kegiatan pendidikan dengan menggunakan metode *client centered* memperhatikan beberapa hal : metode *client centered* mengutamakan untuk membangun kepercayaan dalam kegiatan pendidikan lebih baik daripada kegiatan belajar. Metode *client centered* menekankan pada belajar lebih dalam daripada pemahaman. Metode *client centered* berusaha meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas pada siswa. Metode *client centered* berkonsentrasi untuk meningkatkan rasa dan otonomi siswa. Sisi lain dalam metode *client centered*

akan terjadi saling ketergantungan antara siswa dan guru, dan saling merespon antara siswa dan guru. Kegiatan metode *client centered* dalam pendidikan menggunakan refleksi antara guru dan siswa

Simpulan

1. Anak adalah amanah Tuhan. Orang tua wajib merawat dan mendidiknya. Tujuannya adalah agar anak kelak dapat hidup bahagia.
2. Abnormalitas dan normalitas adalah dua konsep yang bersifat kultural. Setiap budaya memiliki perbedaan sikap dan keyakinan atas perilaku abnormalitas. Pandangan yang demikian dapat dikaji dalam perspektif psikologi lintas budaya
3. Seseorang yang menyandang disabilitas kurang diperhatikan bahkan mengalami stigma. Label negatif yang diterima oleh seseorang yang masuk pada kategori disabilitas menjadikan kurang perhatian ataupun hilangnya kesempatan untuk hidup yang lebih baik.
4. *Client centered* merupakan teori pendidikan yang dicetuskan oleh Carl Rogers. Dia pertama kali mengembangkan teori tersebut pada praktik konseling pada tahun 1951. *Client centered* adalah kegiatan pendidikan yang fokus pada pelayanan pendidikan pada anak didik. *Client centered* sangat baik untuk diterapkan pada anak didik yang masuk pada kategori autisme.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahan*. (2012). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Berry, J.H., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasinya*, Diterjemahkan Edi Suhardono, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Burkhardt, S., Mukuria, G.M., & Obiakor, F.E. (2008). *Autism and Developmental Disabilities Current Practices and Issues*, Edit By Anthony, F Rotatory., Festus E. Obiakor., & Sandra Burkhardt, Nort America : Emerald.
- Educational Initiative Centre. (2004). *What is student centred learning*, University of Westminster.

- Elder, J. (2006). *Different Like Me, My Book of Autism Heroes*, London : Jessica Kingsley Publishers.
- Gabriels, R.L., & Hill, D.E. (2007). *Growing Up with Autism, Working with School Age Children and Adolescents*, New York : The Guilford Press.
- Garrett, T. (2008). Student Centered and Teacher Centered Classroom Management : A Case Study of Three Elementary Teachers, *Journal of Classroom Interaction*, ISSN 0749-4025. Vol.43, No. 1, Pg. 34-47.
- Gatongi, F. (2007). Person centered approach in schools : Is it the answer to disruptive behaviour in our classrooms?. *Counselling Psychology Quarterly*, 20 (2), pg.205-211.
- Hadi, P. (2013). *Fakta dan Keajaiban di Tubuh Anda*, Platinum.
- Hamdy, N.N., Auter, P.J., Humphrey, V.F., & BA, Attia, A. (2011). A Cultural Perspective: A Survey of U.S. and Egyptian Students Regarding Their Perception of People with Disabilities, *Journal of Humanities and Social Science*, Vol : 1, No : 5, pg.83-93.
- Hanover Research. (2012). Best Practices in Person-Centered Education, *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, P.202. 756.2971, F.866.808.6585. pg.1-17.
- Hasnain, R., Shaikh, L.C., & Shanawani, H. (2008). *Disability and the Muslim Perspective : An Introduction for Rehabilitation and Health Care Providers*, New York : Center for International Rehabilitation Research Information and Axchange (CIRRIE).
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*, Bandung : Mandar Maju.
- Korol, C.T., & Craig, K.D. (2001). *Handbook of Cultural Health Psychology*, Edited by Shashe S. Kazarian, David R, Evans, San Diego : Academic Press.
- Lawrence, C.J., Lott, I., & Hair, R.J. (2005). *Neurobiology of Exceptionality*, Edited by Con Stough, New York : Plenum Publishers.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Diterjemahkan, Anindito Aditomo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Notosoedirjo, M., & Latipun (2001). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, Malang : Universitas Muhamadiyah Malang.
- Obiakor, F.E., Utley, C.A., & Rotatory, A.F. (2003). *Effective Education for Learners With Exceptionalities*, New York : An Imprint of Elsevier Science.
- O'Neil, G., & McMohan, T. (2005). Student Centered Learning : What Does It Mean for Students and Lecturers?., *In Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*.
- Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Santoso, S.B. (2010). *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak.....?*, Jogjakarta : Diva Press.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*, Yogyakarta : Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.